

**DETERMINAN VARIABEL YANG MEMPENGARUHI IHSG DI MASA
PANDEMI COVID-19**

Nelly Ervina¹⁾, Khairul Azwar²⁾

¹Program Studi Akuntansi/STIE Sultan Agung

E-mail: nellyervinastie@gmail.com

²Program Studi Akuntansi/STIE Sultan Agung

E-mail: khairulazwar513@gmail.com

Abstract

The composite stock price index will show the general price movement of stocks listed on the stock exchange. The movement of JCI is caused by several factors, including macroeconomic factors. For this reason, the ability of investors to understand and predict macroeconomic conditions in the future is very useful in making profitable investment decisions. This study aims specifically to analyze the variables that affect the JCI during the Covid-19 pandemic. This research was conducted during the period January 2020 – June 2022 based on monthly inflation, exchange rate, TVA, and JCI data obtained from the Capital Market Directory. The sampling technique used in this study was saturated samples. The data analysis technique to be used is to use multiple and simple linear regression analysis. The results of the F test give the result that inflation, exchange rate and TVA have a positive and significant effect on the JCI. The results of the t-test showed that inflation and TVA had a significant positive effect on the JCI. Meanwhile, the exchange rate has a positive and insignificant effect on the JCI.

Keywords : *inflation, exchange rate, TVA, JCI.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal dapat dijadikan tolok ukur bagi perkembangan ekonomi suatu negara secara keseluruhan dan mencerminkan kondisi perekonomian secara makro. Faktor makro ekonomi memiliki dampak yang besar bagi pertumbuhan ekonomi seperti tingginya tingkat Inflasi dan melemahnya nilai tukar rupiah. Hal ini dapat mempengaruhi harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga pasar modal Indonesia mengalami penurunan. Kondisi ini diperkuat dengan adanya virus Covid-19 yang menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah sebagai provinsi yang mengalami peningkatan tertinggi untuk terpapar virus Covid-19. Virus COVID-19 memberikan dampak bagi perekonomian Indonesia dimana Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang mengalami kontraksi dari kuartal pertama 2020

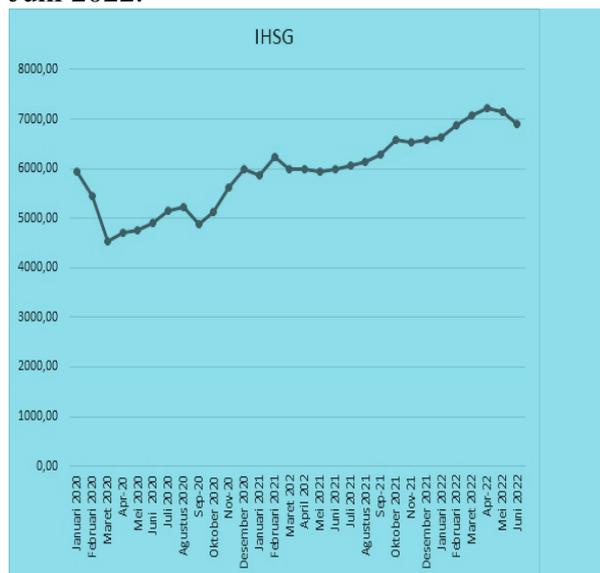
sebesar -2,41%, hingga kuartal kedua tahun 2020 sebesar -5,32%. Selain itu, dampak penyebaran virus Covid-19 membawa efek bagi bursa saham yang secara tidak langsung mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang mengukur kinerja harga saham secara gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semenjak terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia, IHSG dalam kondisi anjlok. Hal ini dapat dilihat pada Maret 2020 nilai IHSG pada kisaran level 5.942. Penurunan paling tajam terjadi di bulan April, dimana indeks berada pada level terendah sepanjang tahun yakni pada level 3.937. Pada hari Rabu tanggal 14 Juli 2020 perkembangan IHSG ditutup turun 0,55% dan menyentuh level 5.979 pada perdagangan saham di BEI (Safitri & Jatmiko, 2020).

Pergerakan IHSG yang fluktuatif diakibatkan faktor ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar

dan volume perdagangan saham. Pengaruh ekonomi makro ini akan berdampak pada persepsi investor dan calon investor terhadap pasar modal. IHSG yang cenderung tidak stabil akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di pasar modal. Jika Indeks Harga Saham Gabungan cenderung menurun, maka para investor akan melakukan aksi jual yang akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

Gambar 1 pergerakan IHSG di Indonesia selama pandemi Covid-19 periode Januari 2020 – Juni 2022.



Sumber : Data diolah, 2021

Gambar 1.

Grafik Pergerakan IHSG Di Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Periode Januari 2020 – Juni 2022

Gambar 1 menjelaskan bahwa IHSG di Indonesia mengalami fluktuasi dari bulan Januari 2020 – Juni 2022. Kondisi ini disebabkan meningkatnya virus Covid-19 setiap bulannya selama tahun 2020 sampai tahun 2022. Penurunan IHSG yang signifikan terjadi pada bulan Maret 2020 mencapai level 4538,930. Kondisi ini disebabkan BEI telah melakukan *trading halt* untuk kelima kalinya dikarenakan penjualan saham dipasar modal mengalami peningkatan yang drastis sepanjang 16 Maret 2020 sampai 20 Maret 2020. Pada bulan September 2020, IHSG kembali mengalami penurunan pada level 4870,039. Hal ini disebabkan jumlah kasus Covid-19 yang terus

meningkat sehingga terjadi sentimen negatif dipasar modal. Namun selama Februari 2021 sampai Juni 2022, IHSG mengalami peningkatan dikarenakan secara fundamental perbaikan ekonomi setelah pandemi covid-19 terus berlanjut. Hal ini merupakan hasil dari stimulus pemulihan ekonomi nasional, berbagai insentif pajak, serta kebijakan akomodatif oleh Bank Indonesia yang berjalan sejak awal pandemi. Pemulihan ekonomi yang domestik yang kuat tercermin dari kembalinya daya beli masyarakat. Selain itu juga peningkatan IHSG dikarenakan adanya kepercayaan investor asing yang mulai terjaga dimana dana masuk asing kepasar keuangan nasional sejak kuartal keempat 2021 yang lalu (Qolbi & Rahmawati, 2022). Data perkembangan IHSG yang berfluktuasi akan berdampak terhadap perilaku investor untuk berinvestasi. Penelitian ini bertujuan khusus menganalisis variabel yang mempengaruhi IHSG di masa pandemi covid-19.

Pasar Efisien

Teori pasar efisien pertama kali diperkenalkan oleh Fama tahun 1970 (Fama, 1970) bahwa pasar modal yang efisien terbagi dalam tiga bentuk yaitu :

1. Pasar modal bentuk efisien yang lemah menjelaskan sulit bagi investor untuk mendapatkan keuntungan, karena harga sebuah saham sudah mencerminkan seluruh informasi yang diperoleh dengan memeriksa data historis perdagangan di pasar seperti harga saham, volume perdagangan dan tingkat suku bunga jangka pendek.
2. Pasar modal bentuk efisiensi setengah kuat menjelaskan bahwa keseluruhan informasi yang tersedia untuk publik (atau yang disebut juga dengan informasi yang terpublikasi) tentang prospek perusahaan harus telah tergambar pada harga saham. Selain harga sebelumnya, informasi tersebut termasuk data fundamental perusahaan, produk, kualitas manajemen, posisi neraca, hak paten, proyeksi pendapatan dan laba, serta praktik akuntansi.
3. Pasar modal bentuk efisiensi yang kuat menerangkan bahwa harga saham mendeskripsikan semua informasi yang

relevan dengan perusahaan, bahkan informasi yang hanya diperoleh pada ruang lingkup yang terbatas (atau yang biasa disebut dengan informasi yang tidak dipublikasikan).

Teori Signal

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pengirim memberikan suatu sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi atau perusahaan yang bermanfaat bagi investor. Teori ini mengasumsikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer dengan investor atau calon investor (Spence, 1973). Manajer dipandang memiliki informasi tentang perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor maupun calon investor. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal yang relevan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika pengumuman akan mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Teori signal relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini karena sinyal-sinyal dan informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor terutama terhadap IHSG (Choriliyah et al., 2016).

Teori Struktur Mikro Pasar

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh O'Hara tahun 1968 yang membahas bagaimana harga aset terbentuk di pasar dengan aturan perdagangan yang ada dan pembentukan harga saham di pasar. Pembentukan harga saham pertama kali dipasar dipengaruhi oleh biaya transaksi atas saham dimana biaya ini akan berkurang dengan adanya kenaikan dalam aktivitas volume perdagangan. Kenaikan dalam volume perdagangan di pasar menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi pada harga saham. Tingkat likuiditas yang tinggi juga akan menunjukkan tingkat keuntungan yang tinggi (O'Hara, 1995).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG merupakan indeks yang menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen

perhitungan indeks. Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG (Neldi et al., 2021). Indeks harga saham gabungan akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Hal ini disebabkan karena indeks ini merupakan composite index dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, investor dapat menilai kenaikan dan penurunan harga saham melalui pergerakan IHSG yang terjadi di pasar modal. Dalam penelitian ini data IHSG diperoleh dari situs resmi BEI (Idx.co.id, 2020).

Inflasi

Inflasi dipandang sebagai salah satu factor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, ada berbagai pandangan mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Bank Indonesia) (Simanungkalit, 2020). Inflasi yang meningkat mengakibatkan daya beli menurun. Artinya setiap nilai uang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah lebih sedikit. Ketika inflasi mengalami kenaikan, harga saham pendapatan biasanya akan menurun. Hal ini berarti pula bahwa memiliki saham dengan dividen akan mengalami penurunan harga saham ketika inflasi meningkat. Pada kondisi ini, investor bisa memanfaatkan situasi dengan membeli saham dengan harga murah (Sebo & Nafi, 2020). Dalam penelitian ini data inflasi diperoleh dari data yang dipublish oleh Bank Indonesia (Www.bi.go.id, 2020).

Nilai Tukar

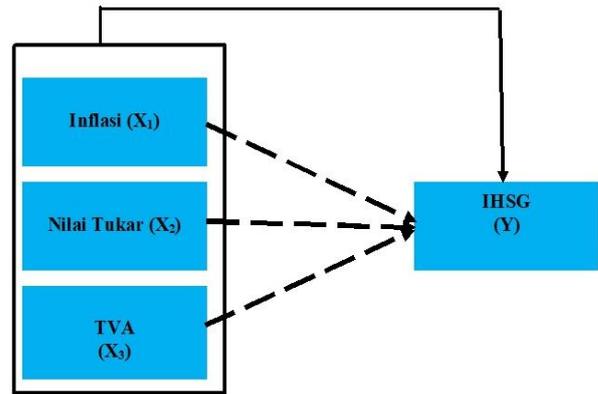
Nilai tukar (atau dikenal sebagai kurs) adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah (Simamora, 2021). Jika saat nilai tukar dollar sedang melemah terhadap rupiah dan dapat

diprediksikan akan kembali menguat di masa mendatang, dan juga ketika alternatif investasi lain dirasa kurang menjanjikan, maka investor mungkin cenderung akan menginvestasikan dananya ke dalam bentuk mata uang dollar dengan harapan ketika kurs dollar terhadap rupiah kembali meningkat dia akan menjualnya kembali ke dalam bentuk mata uang rupiah, sehingga dia memperoleh gain dari selisih kurs. Nilai tukar dalam penelitian ini diambil dari nilai kurs tengah.

Volume Perdagangan Saham (TVA)

Volume perdagangan menggambarkan aktivitas jumlah saham yang diperdagangkan di pasar modal. Volume perdagangan yang kecil memperlihatkan ketidakpercayaan investor akan suatu saham yang sedang diperdagangkan. Begitupun sebaliknya, volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut diminati oleh para investor. Volume perdagangan saham digunakan untuk melihat reaksi pasar pada informasi melalui pengamatan perubahan volume perdagangan di pasar modal (Khoirayanti & Sulistiyo, 2020). Perubahan volume perdagangan saham akan berpengaruh terhadap IHSG yang pada akhirnya mengubah kesejahteraan investor. Semakin besar volume transaksi saham yang dilakukan oleh investor di pasar modal menyebabkan peningkatan terhadap IHSG. Sebaliknya, semakin kecil volume transaksi saham yang dilakukan oleh investor di pasar modal dapat menyebabkan penurunan IHSG. Perubahan IHSG mencerminkan perkembangan perusahaan atau industri suatu Negara (Mutakif & Nurwulandari, 2012).

Berdasarkan penjelasan secara teoritis kerangka berfikir penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.
Kerangka Berfikir

- H1 : Adanya pengaruh inflasi, Nilai tukar dan TVA terhadap IHSG saham Di BEI secara parsial.
- H2 : Adanya pengaruh inflasi, nilai tukar dan volume perdagangan saham terhadap IHSG Di BEI secara simultan.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Variabel penelitian ini meliputi variabel dependen dan indenpenden. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi empiris dengan menggunakan data sekunder yang merupakan hasil pengamatan dan pendokumentasian. Data dalam penelitian ini didapat dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan Yahoo Finance.com. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berupa angka kemudian dihitung untuk mendapatkan kesimpulan.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama periode Januari 2020 – Juni 2022 berdasarkan data inflasi, nilai tukar, TVA, dan IHSG bulanan yang diperoleh dari Capital Market Directory Januari 2020 - Juni 2022 di Pojok BEI dan BEI Monthly Statistic Report.

Defenisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah IHSG:

IHSG = IHSG bulanan pada penutupan di setiap akhir bulan

2. Variabel Indenpenden (X)

Variabel indenpenden (X) dalam penelitian ini adalah:

a. Inflasi

INF = Inflasi bulanan pada penutupan di setiap akhir bulan

b. Nilai Tukar

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

c. Volume Perdagangan Saham (TVA)

$$\text{Volume Perdagangan Saham} = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu t}}{\text{Jumlah saham yang beredar pada waktu t}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh data inflasi, nilai tukar, TVA, dan IHSG bulanan di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2020 – Juni 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, artinya seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 23. Tahapan dalam menganalisis data terdiri dari: pertama, menentukan sampel penelitian kemudian dilanjutkan mencari variabel indenpenden seperti data inflasi, data nilai tukar, dan data TVA. Kemudian menentukan variabel dependen berupa data IHSG dengan menggunakan rumus $\text{Indeks} = \frac{\sum P_n}{\sum P_0}$. Kedua, melakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi dengan menggunakan software SPSS versi 23, Ketiga, melakukan analisis regresi linier berganda dengan persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$. Keempat, melakukan uji hipotesis yang berupa merumuskan hipotesis, menguji koefisien regresi secara simultan, menguji koefisien regresi parsial, menguji koefisien determinasi. Kelima, mengambil keputusan dari nilai IHSG uji F dan t untuk menentukan pengaruh dari setiap variabel baik secara simultan maupun parsial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Asumsi Klasik

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	30
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	,0000000
Std. Deviation	409,366485
Most Extreme Differences	
Absolute Positive	,088
Negative	-,087
Kolmogorov-Smirnov Z	,480
Asymp. Sig. (2-tailed)	,976

Sumber: Data diolah (2022)

Dari tabel 1 dijelaskan bahwa nilai Asymp. Sig. (2 *tailed*) berada diangka 0,976 yang lebih besar $\alpha = 0.05$ sehingga data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

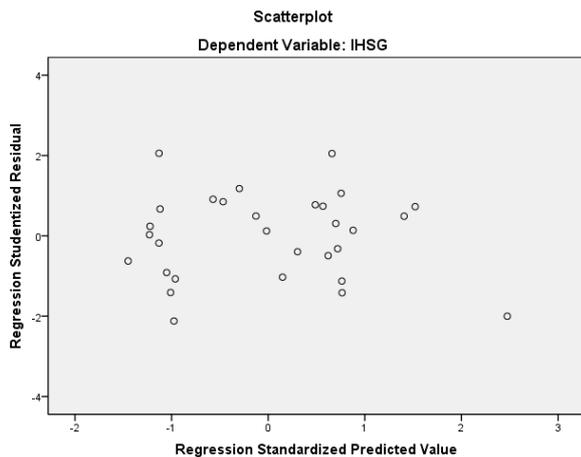
Tabel 2
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INFLASI	,742	1,347
NILAI_TUK	,374	2,676
AR		
TVA	,440	2,274

Sumber: Data diolah (2022)

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel berada lebih besar dari 0,1 yakni 0,742 (Inflasi), 0,374 (Nilai Tukar), dan 0,440 (TVA). Selanjutnya untuk nilai VIF dari masing-masing variabel penelitian menunjukkan lebih kecil dari 10, yakni 1,347 (Inflasi), 2,676 (Nilai Tukar), dan 2,274 (TVA). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas

Jika dilihat gambar 3 bahwa bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol dan tidak menunjukkan pola tertentu. Sehingga model regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,849 ^a	,721	,689	432,3391949	1,413

Sumber: Data diolah (2022)

Dari hasil tabel 3 memberikan informasi bahwa $dL < d < dU$ atau $1,2138 < 1,413 < 1,6498$ sehingga dengan keputusan Tanpa kesimpulan.

3.1.2. Analisis Koefisien Korelasi (r) dan Korelasi Determinasi (R)

Nilai koefisien korelasi (r) menunjukkan hubungan antara variabel-variabel independen dan variabel dependen. Sementara koefisien determinasi adalah koefisien penentu besarnya kontribusi dari variabel X terhadap naik turunnya nilai variabel Y. Hasil pengolahan data yang menunjukkan koefisien korelasi dan determinasi

dari variabel inflasi, nilai tukar, TVA dengan IHSG tersaji pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,849 ^a	,721	,689	432,3391949

Sumber: Data diolah (2022)

Dari tabel 4, diperoleh hasil dari nilai koefisien korelasi R sebesar 0,849 yang artinya terdapat korelasi sangat kuat antara variabel IHSG dengan variabel bebasnya inflasi, nilai tukar dan TVA. Sedangkan nilai koefisien determinasinya (*R Square*) sebesar 0,721 yang berarti 72,1% tinggi rendahnya IHSG dapat dijelaskan oleh inflasi, nilai tukar dan TVA sedangkan sisanya 27,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

3.1.3. Uji Hipotesis

1. Uji F

Tabel 5
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12541946,877	3	4180648,959	22,366	,000 ^a
	Residual	4859846,666	26	186917,179		
Total		17401793,543	29			

a. Predictors: (Constant), TVA, INFLASI, NILAI_TUKAR

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai F_{hitung} sebesar 5,256 sedangkan F_{tabel} dengan $df = (30-3-1=26)$ sebesar 2,98. Dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $22,366 > 2,98$ atau taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya

inflasi, nilai tukar dan TVA berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

2. Uji t

Tabel 6
Hasil Uji t

Model	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations		
				Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)		1,200	,241			
INFLASI	,335	2,781	,010	,301	,479	,288
NILAI_TUKAR	,006	,035	,972	-,427	,007	,004
TVA	,799	5,110	,000	,780	,708	,530

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 6, untuk masing-masing hasil uji t dapat dijelaskan berikut ini:

- 1) Nilai t_{hitung} inflasi sebesar 2,781 sedangkan t_{tabel} dengan $df = (30-3=27)$ sebesar 2,05183. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,781 > 2,05183$ atau taraf signifikansi $0,010 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.
- 2) Nilai t_{hitung} nilai tukar sebesar 0,35 sedangkan t_{tabel} dengan $df = (30-3=27)$ sebesar 2,05183. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,35 < 2,05183$ atau taraf signifikansi $0,972 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya nilai tukar tidak berpengaruh terhadap IHSG.
- 3) Nilai t_{hitung} TVA sebesar 0,799 sedangkan t_{tabel} dengan $df = (30-3=27)$ sebesar 2,05183. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $0,799 > 2,05183$ atau taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya TVA berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

3.2. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Hasil nilai t_{hitung} inflasi sebesar 2,781 sedangkan t_{tabel} dengan $df = (30-3=27)$ sebesar 2,05183. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,781 > 2,05183$ atau taraf signifikansi $0,010 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini disebabkan dimasa pandemi covid-19 tingkat inflasi yang terjadi selama Januari 2020 sampai Juni 2022 senilai 4,35% yang selalu

mengalami peningkatan setiap bulannya. Kondisi ini dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi sehingga berdampak terhadap peningkatan IHSG. Hasil penelitian (Fitri, 2022) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Sari, 2019) dengan hasil penelitian pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar dan *return* LQ 45 berpengaruh signifikan terhadap IHSG yaitu sebesar 0,760.

2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap IHSG

Hasil t_{hitung} nilai tukar sebesar 0,35 sedangkan t_{tabel} dengan $df = (30-3=27)$ sebesar 2,05183. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,35 < 2,05183$ atau taraf signifikansi $0,972 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Hal ini dikarenakan valuta asing (kurs rupiah terhadap dolar Amerika) memiliki *double effect* terhadap indeks harga saham gabungan. Ketika dolar mengalami kenaikan, para investor akan menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar. Kondisi ini tentunya akan menyebabkan penurunan indeks harga saham gabungan. Untuk mengatasi banyaknya investasi dalam bentuk dolar, maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunganya. Kenaikan suku bunga ini akan membuat orang banyak menjual sahamnya, dan menyimpan uangnya dalam deposito atau bank, kondisi ini juga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham gabungan. Penelitian (Nangoi et al., 2022) memberikan hasil yang sama dengan penelitian ini dengan hasil nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun penelitian (Neldi et al., 2021) menunjukkan hasil yang berbeda yakni bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

3. Pengaruh TVA Terhadap IHSG

Nilai t_{hitung} TVA sebesar 0,799 sedangkan t_{tabel} dengan $df = (30-3=27)$ sebesar 2,05183. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $0,799 > 2,05183$ atau taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya TVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Ini artinya semakin besar volume transaksi saham yang dilakukan oleh investor di pasar modal

menyebabkan peningkatan terhadap IHSG yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan investor. Indeks harga saham yang mengalami peningkatan dapat mengindikasikan adanya perbaikan kinerja perekonomian di Negara tersebut. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Mutakif & Nurwulandari, 2012) yang menunjukkan volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Inflasi dapat memberikan pengaruh positif signifikan terhadap IHSG dikarenakan pada masa pandemi covid-19 tingkat inflasi yang terjadi selama Januari 2020 sampai Juni 2022 senilai 4,35% yang selalu mengalami peningkatan setiap bulannya. Kondisi ini dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi sehingga berdampak terhadap peningkatan IHSG.
2. Nilai tukar tidak memberikan pengaruh dan tidak signifikan terhadap IHSG dikarenakan valuta asing (kurs rupiah terhadap dolar Amerika) memiliki *double effect* terhadap indeks harga saham gabungan. Ketika dolar mengalami kenaikan, para investor akan menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar. Kondisi ini tentunya akan menyebabkan penurunan IHSG.
3. TVA dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan yang artinya semakin besar volume transaksi saham yang dilakukan oleh investor di pasar modal menyebabkan peningkatan terhadap IHSG yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan investor.

5. UCAPAN TERIMAH KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Ristekdikti yang telah memberikan biaya penelitian ini dari awal sampai akhir, Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) yang telah memfasilitasi tim

peneliti dalam melakukan penelitian. Hibah Penelitian Dosen Muda (PDP) yang sepenuhnya dibiayai Kementerian Ristekdikti.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Chorilayah, S., Sutanto, H. A., & Hidayat, D. S. (2016). Bahan, Reaksi Pasar Modal Terhadap Penurunan Harga Industri, Bakar Minyak (BBM) Atas Saham Sektor Indonesia, Transportasi Di Bursa Efek. *JEE : Journal of Economic Education*, 5(1), 1–10.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec/article/view/13011>
- Fama, E. F. (1970). *Efficient Capital Markets: a Review of Theory and Empirical Work*. R. Lowbridge (Module Leader). https://books.google.co.id/books?id=ox48PAAACAAJ&dq=Efficient++market++A++review++of++theory++and++empirical++work.&hl=jv&sa=X&redir_esc=y
- Fitri, K. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *ECOUNTBIS: Economics, Accounting and Business Journal*, 2(1), 223–232.
<https://jom.umri.ac.id/index.php/ecountbis/article/view/225>
- Idx.co.id. (2020). *Ringkasan Indeks*. <https://www.idx.co.id/data-pasar/ringkasan-perdagangan/ringkasan-indeks/>
- Khoirayanti, R. N., & Sulistiyo, H. (2020). Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan, Dan Frekuensi Perdagangan Terhadap Bid-Ask Spread. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(2), 231–240.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34204/jiafe.v6i2.2305>
- Mutakif, F., & Nurwulandari, A. (2012). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar Dan Indeks Hang Seng Terhadap Pergerakan Indek Harga Saham Gabungan. *JIAB (Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis)*, 7(2), 178–192.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/9233>
- Nangoi, Z. L., Mangantar, M., & Loindong, S. S.

- R. (2022). Dampak Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Harga Saham Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *Jurnal EMBA*, 10(1), 461–470. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emb a.v10i1.37982>
- Neldi, M., Syahira, N., Elfiswandi, E., Zefriyenni, Z., & Yeni, F. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi IHSG Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 347–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.544>
- Ningsih S, & Kristiyanti LMS. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014 -2016. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 20 (2), 96-103. <https://journals.ums.ac.id/index.php/dayasaing/article/view/7258>
- O'Hara, M. (1995). *Market Micro Structure Theory*. Blackwell Publishing.
- Qolbi, N., & Rahmawati, W. T. (2022). *IHSG Diprediksi Mencapai 7.300 di Akhir 2022, Berikut Dua Faktor Pendorongnya*. <https://www.google.com/amp/s/amp.kontan.co.id/news/ihsg-diprediksi-mencapai-7300-di-akhir-2022-berikut-dua-faktor-pendorongnya>
- Safitri, K., & Jatmiko, B. P. (2020). *6 Bulan Pandemi Covid-19, Bagaimana Dampaknya ke Pergerakan Saham di Indonesia?* <https://money.kompas.com/read/2020/09/02/155619126/6-bulan-pandemi-covid-19-bagaimana-dampaknya-ke-pergerakan-saham-di-indonesia?page=all>
- Sari, W. I. (2019). Widya Intan Sari. *SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/skt.v3i1.3263>
- Sebo, S. S., & Nafi, H. M. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.5358>
- Simamora, S. C. (2021). Pengaruh Data Vaksinasi, Indeks Dow Jones Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode Triwulan Satu Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 11(2), 145–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.35968/m-pu.v11i2.696>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal Of Management (SME's)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1882010>
- Www.bi.go.id. (2020). *Data Inflasi*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>